

Pemanfaatan Cagar Budaya Istana Koto Rajo Sebagai Sumber Belajar Untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi

Wira Yusna Putri¹, Suroyo², Nurdiansyah³

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya, KM 12,5 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan,
Kota Pekanbaru, Indonesia**

**wira.yusna6021@student.unri.ac.id¹, suroyo11002@lecturer.unri.ac.id²
[,nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id](mailto:nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id)³**

ABSTRACT

This study aims to examine the use of Istana Koto Rajo as a history learning resource in fostering historical awareness and cultural identity among senior high school students, particularly in the topic The Arrival of Japan in Indonesia and the Japanese Occupation (1942–1945). Istana Koto Rajo is not merely understood as an archaeological heritage, but also as a symbol of cultural identity and a social space that embodies customary values, collective memory, and local social dynamics. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation within a cultural heritage-based learning framework. The findings indicate that integrating national history learning with local historical contexts through field visits enhances students' understanding of the relationship between Japanese colonial policies and the socio-cultural structure of the Koto Rajo community. Students not only acquire factual historical knowledge but also engage in contextual and reflective learning processes that encourage the development of historical awareness, cultural identity, and concern for cultural heritage preservation. This experiential learning approach makes history more meaningful, vivid, and relevant to students' lives. Therefore, Istana Koto Rajo has strong potential as an alternative learning resource that effectively connects local, cultural, and national history in a holistic manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Istana Koto Rajo sebagai sumber belajar sejarah dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas budaya siswa SMA, khususnya pada materi Masuknya Jepang ke Indonesia dan Pendudukan Jepang (1942–1945). Istana Koto Rajo tidak hanya dipahami sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan ruang sosial yang merekam nilai-nilai adat, memori kolektif, serta dinamika sosial masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis cagar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran sejarah nasional dengan konteks lokal melalui kunjungan lapangan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antara kebijakan kolonial Jepang dan struktur sosial budaya masyarakat Koto Rajo. Siswa tidak hanya memahami fakta sejarah secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran kontekstual dan reflektif yang mendorong tumbuhnya kesadaran sejarah, identitas budaya, serta kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Pembelajaran berbasis pengalaman ini menjadikan sejarah lebih bermakna, hidup, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, Istana Koto

Rajo berpotensi besar sebagai sumber belajar alternatif yang efektif dalam menghubungkan sejarah lokal, budaya, dan nasional secara holistik.

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap sejarah perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, untuk menanamkan rasa kebangsaan, cinta tanah air dan menjaga identitas budaya. Pembelajaran yang memanfaatkan sumber-sumber lokal yang menjadikan pelajaran sejarah lebih bermakna bagi siswa karena dikaitkan langsung dengan lingkungan yang mereka kenal dan alami sehari-hari. Penting untuk merancang proses pembelajaran sejarah yang menarik dan kontekstual agar siswa dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran sejarah adalah memanfaatkan sumber belajar yang autentik dan relevan salah satunya Cagar Budaya Istana Koto Rajo yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan budaya lokal (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi, 2020). Di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, proses pembelajaran sejarah di kelas XI telah mengintegrasikan Cagar Budaya Istana Koto Rajo sebagai sumber belajar berbasis lokal, meskipun tanpa kunjungan langsung ke lokasi. Guru berupaya menghadirkan cagar budaya tersebut ke dalam kelas melalui berbagai media pembelajaran, seperti gambar visual, video dokumenter, peta sejarah, dan bahan bacaan naratif yang memuat latar belakang sejarah dan kebudayaan Istana Koto Rajo. Pendekatan ini dilakukan agar siswa tetap dapat memahami dan mengapresiasi warisan budaya daerah mereka meskipun tidak mengalaminya secara fisik. Untuk memperdalam pemahaman, siswa diarahkan membuat proyek kreatif, seperti poster, infografis, atau presentasi digital yang menggambarkan peranan Istana Koto Rajo dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Kuantan Singingi. Walaupun tidak dilakukan secara langsung di lokasi, proses pembelajaran ini tetap mengedepankan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Dengan menghadirkan cagar budaya ke dalam ruang kelas melalui media dan aktivitas yang relevan, siswa tetap dapat mengembangkan rasa ingin tahu, pemahaman sejarah, serta kesadaran budaya secara bermakna. Pembelajaran semacam ini menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas lokal siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan budaya bangsa. Hal ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun makna melalui pengalaman yang relevan (Anggraeni & Sunarso, 2025 : 153). Selain itu, penggunaan cagar budaya sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi siswa, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Cagar Budaya Istana Koto Rajo sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan secara rinci pemanfaatan Cagar Budaya Istana Koto Rajo sebagai media pembelajaran sejarah, serta dampaknya dalam membentuk kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Data yang akan dijadikan sumber dalam metode penelitian sejarah ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer yaitu wawancara, observasi, survei dan lain sebagainya. Data primer yang digunakan oleh penulis ialah berupa hasil observasi atau survei dari Istana Koto Rajo dan sumber sekunder bentuk yang sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan seperti jurnal-jurnal ataupun skripsi-skripsi terdahulu.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati melalui pertanyaan wawancara siswa, guru, dan tertua adat Cagar Budaya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan data.

Keabsahan data menggunakan uji data yang berupa triagulasi, *memberchek*. Langkah- langkah penelitian tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum penelitian

Penelitian lapangan yang berfokus pada pemanfaatan Cagar Budaya Istana Koto Rajo sebagai sumber belajar dalam upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemanfaatan cagar budaya istana koto rajo sebagai sumber belajar yang di harapkan mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan kepedulian siswa terhadap sejarah.

Gambar 1. Istana Koto Rajo(sumber google)

2. Istana Koto Rajo Sebagai Identitas Sejarah Lokal

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Istana Koto Rajo bukan sekadar artefak arkeologis, melainkan manifestasi simbolik dari identitas masyarakat Koto Rajo. Sejarah pembentukan kerajaan, hierarki kepemimpinan adat, serta elemen arsitekturalnya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad. Hal ini selaras dengan teori Koentjaraningrat (1985:75) yang menegaskan bahwa bangunan adat berperan sebagai pusat



identitas suatu komunitas, di mana struktur fisiknya merepresentasikan norma, tradisi, dan memori kolektif masyarakat.

Pandangan ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat (1985:50) yang mengemukakan bahwa artefak budaya merupakan representasi konkret dari nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat. Bangunan adat tidak sekadar produk arsitektural, tetapi juga simbol identitas, memori kolektif, dan pedoman hidup masyarakat

pemiliknya. Dengan demikian, siswa yang mempelajari sejarah melalui Istana Koto Rajo tidak hanya mengenali aspek faktual sejarah, tetapi juga memahami konteks sosial budaya yang melatarinya.

Selaras dengan teori Stuart Hall (1990:225), situs budaya seperti Istana Koto Rajo berfungsi sebagai “penanda budaya” yang membantu individu membentuk kesadaran identitas. Interaksi siswa dengan istana memunculkan refleksi tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka terhubung dengan sejarah leluhur. Melalui pengalaman langsung tersebut, pemahaman terhadap sejarah lokal menjadi lebih bermakna, autentik, dan kontekstual.



Gambar 2. Arsitektur Istana Koto Rajo(sumber dokumentasi pribadi)

Arsitektur Istana Koto Rajo, khususnya atap gonjong dan ukiran dindingnya, merupakan wujud visual dari ada Minangkabau yang kaya simbolisme.

Motif-motif ini tidak hanya estetis, tetapi juga membawa makna filosofis tentang harmoni, keseimbangan, dan hierarki sosial. Dari sudut pandang semiotika budaya, seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1972:35), elemen-elemen ini berperan sebagai "teks budaya" yang merekam dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa arsitektur istana bukanlah objek statis, melainkan medium interaktif yang memfasilitasi pembelajaran sejarah. Siswa dapat menginterpretasikan simbol-simbol ini untuk menghubungkan sejarah lokal dengan konteks budaya nasional, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia.

3. Istana Koto Rajo Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan Istana Koto Rajo sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya relevan untuk materi sejarah lokal atau arsitektur budaya, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan materi sejarah nasional yang diajarkan pada tingkat SMA, khususnya kelas XI. Salah satu materi penting dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 adalah "Masuknya Jepang ke Indonesia dan Pendudukan Jepang (1942–1945)". Pembelajaran materi ini sering kali dilakukan secara tekstual di kelas, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs budaya seperti Istana Koto Rajo dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks sejarah nasional melalui pendekatan lokal.



Gambar 3. Implementasi pembelajaran berbasis cagar budaya(sumber dokumentasi pribadi)

Dalam materi "Masuknya Jepang ke Indonesia," siswa mempelajari dinamika kedatangan militer Jepang, perubahan sosial-politik pada masa pendudukan, eksploitasi ekonomi, pembentukan organisasi-organisasi bentukan Jepang, hingga dampaknya terhadap tumbuhnya nasionalisme Indonesia. Namun, pemahaman mendalam mengenai periode ini sering kali terhambat oleh keterbatasan contoh konkret di lingkungan sekitar siswa.

Pada titik ini, Istana Koto Rajo berfungsi sebagai jembatan antara sejarah lokal dan sejarah nasional. Walaupun istana merupakan peninggalan kerajaan masa sebelumnya, keberadaannya tetap memberikan konteks ruang dan waktu yang kuat untuk memahami bagaimana perubahan sosial akibat pendudukan Jepang juga dirasakan hingga pada lapisan masyarakat lokal di daerah. Misalnya, beberapa wawancara dan tradisi lisan menunjukkan bahwa masyarakat sekitar istana juga mengalami dampak represi Jepang, seperti kewajiban kerja paksa (romusha), pengawasan ketat terhadap aktivitas sosial, serta pengambilalihan sumber daya adat untuk kebutuhan perang. Narasi-narasi lokal ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang bagaimana kebijakan besar Jepang tidak hanya terjadi di pusat kekuasaan (Batavia atau Jawa), tetapi juga menjangkau daerah-daerah kerajaan seperti Koto Rajo.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh Johnson (2002:45), di mana materi sejarah nasional seperti pendudukan Jepang akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan contoh konkret di lingkungan siswa. Dengan mengunjungi istana, siswa dapat berdiskusi mengenai bagaimana struktur sosial adat mungkin berubah di

bawah pendudukan Jepang, bagaimana elite lokal merespons kebijakan Jepang, atau bagaimana rakyat biasa mengalami tekanan kolonialisme baru tersebut.

Teori Experiential Learning Kolb (1984: 20-40) juga terlihat jelas Pada tahap pengalaman konkret, siswa mengunjungi istana, melihat ruang-ruang yang mungkin pernah menjadi saksi kebijakan Jepang, dan mendengar cerita lokal mengenai masa pendudukan. Pada tahap observasi reflektif, siswa membandingkan penjelasan lapangan dengan materi buku teks tentang pendudukan Jepang. Pada tahap konseptualisasi abstrak, siswa menyusun pemahaman baru bahwa pendudukan Jepang tidak bersifat homogen, tetapi berdampak beragam tergantung wilayah. Pada tahap eksperimen aktif, siswa dapat menulis esai, membuat laporan, atau mempresentasikan hubungan antara kebijakan Jepang dan kehidupan masyarakat Koto Rajo.

Sementara itu, teori place-based learning dari Smith dan Sobel (2010:7) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih kuat ketika dikaitkan dengan tempat yang bermakna. Meskipun Istana Koto Rajo bukan situs pertempuran Jepang, ia merupakan ruang sosial tempat elite adat, tokoh masyarakat, dan penduduk lokal mengalami perubahan drastis di masa 1942–1945. Memahami pendudukan Jepang dari perspektif lokal memperluas cara berpikir siswa bahwa sejarah nasional tidak hanya terjadi pada kerajaan besar atau kota besar, tetapi juga memengaruhi struktur sosial yang lebih kecil dan terpencil.



Gambar 4. Mariam/lelo bukti peninggalan jepang (dokumentasi pribadi)

Dengan demikian, integrasi materi Masuknya Jepang ke Indonesia ke dalam kunjungan lapangan di Istana Koto Rajo bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Siswa belajar melihat hubungan antara kebijakan kolonial dengan struktur budaya lokal, serta bagaimana masyarakat adat merespons tekanan politik dan ekonomi dari kekuasaan luar. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah karena siswa tidak hanya menghafal peristiwa, melainkan memahami bagaimana dampak sejarah dirasakan langsung oleh komunitas mereka sendiri.

Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah di Istana Koto Rajo memberikan pengalaman holistik yang menghubungkan tiga dimensi penting: sejarah lokal, sejarah budaya, dan sejarah nasional.

4. Dampak Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa

setelah melakukan pembelajaran berbasis cagar budya penulis mewawancarai beberapa siswa dengan beberapa pertanyaan yang dapat di simpulkan bahwasanya siswa selama dan setelah pembelajaran menunjukkan perubahan yang signifikan. Ada yang mengatakan bahwa mereka

baru mengetahui bahwa kerajaan Koto Rajo tetap menjalankan pemerintahan adat pada masa pendudukan Jepang. Ada pula yang terkejut mengetahui bahwa Jepang memanfaatkan tokoh adat untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan kolonialnya. Komentar-komentar sederhana seperti “Saya baru tahu kalau istana ini punya hubungan dengan sejarah Jepang di Indonesia,” atau “Ternyata daerah kita juga bagian dari sejarah nasional,” menunjukkan bahwa proses penyesuaian sejarah mulai tumbuh dalam diri mereka.



Gambar 5. Foto bersama siswa yang di wawancara (sumber dokumentasi pribadi)

Perubahan ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo (1995:45) tentang kesadaran sejarah, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Melalui kunjungan ke istana, siswa tidak hanya mengerti fakta sejarah, tetapi juga memahami konteks budaya dan sosial yang menyertainya. Istana tidak lagi hanya diamati sebagai bangunan, tetapi dipahami sebagai simbol perjalanan panjang masyarakat Koto Rajo yang tetap bertahan meski berada di bawah tekanan kekuasaan Jepang. Dengan kata lain, melalui pengalaman langsung ini, siswa mulai mampu melihat masa lalu secara lebih hidup.

Selain pemahaman, tumbuh pula kesadaran identitas budaya. Siswa mulai merasakan kebanggaan karena daerah mereka memiliki warisan budaya yang bernilai. Mereka memahami bahwa istana merupakan representasi identitas Minangkabau, lengkap dengan simbol-simbol adat yang sarat makna. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall (1990:225), yang menjelaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui hubungan manusia dengan simbol-simbol budaya yang diwariskan. Ketika siswa mengenal lebih dalam tentang filosofi ukiran, struktur ruang istana, dan kedudukan pemimpin adat, mereka merasa lebih dekat dengan akar budaya sendiri. Kebanggaan itu terlihat dari antusiasme mereka saat mendokumentasikan bangunan, bertanya tentang sejarah, dan mencatat penjelasan narasumber.

Kesadaran sejarah siswa juga tumbuh dari aspek emosional. Mereka tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merasakan nilai penting yang terkandung di dalamnya. Melihat kondisi fisik istana yang sebagian sudah tua dan mulai rapuh, siswa mulai berpikir tentang pentingnya pelestarian. Mereka bahkan menyatakan bahwa bangunan bersejarah seperti ini harus dijaga dengan baik agar tidak hilang ditelan waktu. Perasaan ini sangat penting karena membentuk kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Laurajane Smith (2006:15), yang menyebutkan bahwa situs budaya berfungsi bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi sebagai ruang sosial yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa lalu.

SIMPULAN

dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Cagar Budaya Istana Koto Rajo sebagai bahan ajar sejarah di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, telah terbukti ampuh dalam membangun kesadaran historis pada siswa kelas XI. Kajian ini, yang menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui pengamatan, dialog mendalam, dan pengumpulan dokumen, bertujuan menyelidiki cara pendidik dan peserta didik memasukkan lokasi bersejarah setempat ke dalam proses belajar materi invasi Jepang ke Indonesia, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pemahaman dan keprihatinan siswa terhadap sejarah di sekitar mereka.

Dari segi historis, Istana Koto Rajo mewakili jati diri budaya komunitas Nagari Koto Rajo, dengan latar belakang pendirian kerajaan sejak 1888, desain atap gonjong yang menyimbolkan kekuatan tradisi Minangkabau, dan pahatan dinding yang menggambarkan prinsip-prinsip sosial seperti keselarasan dan keteraturan. Bangunan ini bukan hanya struktur fisik, melainkan juga pusat aktivitas adat serta artefak sejarah seperti Mariam, Lelo, dan Jalo Rambang, yang menunjukkan struktur kepemimpinan adat dari enam pemimpin yang pernah berkuasa.

Kemampuan Istana Koto Rajo sebagai bahan ajar sejarah sangat menonjol, karena memungkinkan siswa menjalani pembelajaran yang relevan dengan konteks dan interaktif melalui kunjungan ke lapangan, pengamatan langsung terhadap arsitektur dan lambang budaya, serta diskusi yang menautkan peristiwa lokal dengan nasional. Di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, penerapan ini telah berjalan selama tiga tahun belakangan, dengan aktivitas seperti eksplorasi lokasi, pengumpulan data, percakapan dengan tokoh setempat, dan penyusunan laporan, yang sesuai dengan konsep experiential learning dan place-based learning.

Efek positifnya tampak nyata pada peningkatan kesadaran historis siswa, meliputi pemahaman lebih dalam tentang identitas daerah, penghargaan terhadap peninggalan budaya, kemampuan menjalin masa lalu dengan masa sekarang, serta dorongan belajar yang lebih kuat. Peserta didik merasakan bahwa proses belajar menjadi lebih signifikan dan menarik, dengan pengalaman langsung yang menumbuhkan kebanggaan dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan budaya.

Secara umum, ulasan temuan penelitian menegaskan bahwa Istana Koto Rajo berfungsi sebagai alat dinamis untuk membentuk jati diri budaya dan kesadaran historis, sejalan dengan pandangan seperti Koentjaraningrat, Stuart Hall, dan Kuntowijoyo. Metode ini tidak hanya memperluas pengetahuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki identitas teguh, peduli pada warisan budaya, dan mampu berpikir analitis. Walaupun ada hambatan seperti keterbatasan jangkauan dan sarana, keuntungannya jauh lebih besar dalam kerangka pendidikan sejarah yang berbasis situs budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., & Sunarso. (2025). Pembelajaran sejarah berbasis kontekstual untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa. UNY Press.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi. (2020). *Profil cagar budaya Istana Koto Rajo*. Penulis.

Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.

Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran sejarah*. Ombak.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Koentjaraningrat. (1985a). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.

Koentjaraningrat. (1985b). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Budaya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran sejarah SMA Kurikulum Merdeka. Penulis.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Smith, G. A., & Sobel, D. (2010). *Place- and community-based education in schools*. Routledge.

Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widja, I. G. (2018). *Pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna*. Bumi Aksara.